



Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah

Maemunah¹, Abdul Sakban², Ziah Kurniati³

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, maemunah.mahmudabdullah@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, abdul.sakban@ummat.ac.id

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, ziahkurniati5@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20 Februari 2023

Disetujui: 30 Maret 2023

Kata Kunci:

Guru PPKn
Pembimbingan intensif
pencegahan bullying

ABSTRAK

Abstrak: Perkembangan kasus bullying hingga saat ini masih terjadi pada kalangan siswa sekolah menengah atas dengan berbagai bentuk tindakan bullying, yang berdampak pada hilangnya kepercayaan diri, suka menyendiri, depresi dan bunuh diri. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan peran guru PPKn melalui pembimbingan intensif sebagai upaya pencegahan bullying di Sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah peneliti kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebyeq penlitian yang terlibat adalah siswa SMP Negeri 1 Bolo Kabupaten Bima sebanyak 12 orang siswa dan 3 orang PPKn dan 1 orang guru Bimbingan Konseling. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sangat berperan aktif disekolah yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh kegiatan yang terjadi disekolah. Terkait perilaku bullying, guru tentu memiliki andil dalam mengatasinya dengan cara guru dalam mengatasi sikap atau perilaku bullying ialah dengan membimbing, menasehati, mengarahkan, membina, dan memberikan contoh sikap yang baik disekolah baik bullying verbal maupun non verbal.

Abstract: *The development of bullying cases still occurs among high school students with various forms of bullying, which impact loss of self-confidence, loneliness, depression, and suicide. This study aims to explain the role of Civics teachers through intensive mentoring to prevent bullying in schools. The research method used in this study is qualitative research with a descriptive approach. The research subjects involved were 12 students of SMP Negeri, 1 Bolo, Bima Regency, 3 PPKn students, and 1 Counseling Guidance teacher. The methods of data collection used were observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis involves data reduction, presentation, and conclusion. The study results show that teachers play an active role in schools, starting with planning, implementing, and evaluating all activities that occur in schools. Regarding bullying behaviour, the teacher certainly has a hand in overcoming it.*

A. LATARBELAKANG

Dampak bullying dapat menyebabkan seseorang depresi dan bahkan bunuh diri [1], Ide bunuh diri cenderung muncul pada masa remaja awal (10–13 tahun)[2], kasus bullying di dunia lebih dari 79% dari semua kasus bunuh diri [3]. Ada kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi faktor risiko yang berpotensi dapat dimodifikasi. Secara khusus, korban bullying telah mendapatkan perhatian yang meningkat[4]; [5];[6];[7]. Masalah bullying tidak hanya terjadi dikalangan remaja tetapi juga terjadi juga dilingkungan sekolah karena di sekolah terdiri diri berbagai latar belakang bahasa, adat istiadat, agama, ras dan suku dengan berbagai latar belakang tersebut dapat mendorong melakukan pumbulian.

Bullying merupakan suatu tindakan negative yang dilakukan secara berulang-ulang dimana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman. Contoh kasus terjadi pada seseorang siswa sekolah yang telah tewas gantung diri menggunakan dasi karena di bully oleh teman sekolahnya[8]. Perilaku bullying ini dapat diidentifikasi tiga katogori yaitu bullying verbal, bullying fisik dan bullying psikologis[9], selain itu, factor penyebab seseorang berdampak bullying dipengaruhi oleh teman sebaya, media social dan lingkungan. Dampak bullying dapat menyebabkan siswa berperilaku buruk dan bahkan dapat tidak bisa berteman dengan teman sejawata karena dibully secara terus menerus[10]. Dampak kejahatan cyber-bullying menyebabkan korban dilecehkan, diintimidasi, diancam, dihina harga diri orang lain sehingga terjadi permusuhan diantara

keduanya melalui media internet [11];[12]. Bullying sebagai factor pemicu terjadinya kerentanan antara siswa satu dengan siswa lainnya, sehingga perilaku bullying ini hingga saat ini sering kali terjadi di sekolah padahal sekolah telah memiliki guru, tata tertib dan budaya sekolah untuk mendukung proses pelaksanaan pendidikan terutama pembinaan akhlak, nilai moral, sikap toleransi dan budaya karakter lainnya. Lemahnya karakter siswa dipengaruhi oleh kurangnya perhatian guru, sekolah, orang tua dalam mengawasi dan mengontrol pergaulan anak. Hal yang penting juga bahwa perilaku bullying disebabkan kurang sikap toleransi diantara siswa. Dengan demikian, pencegahan bullying pada siswa perlu dilakukan dengan cara meningkatkan peran guru PPKn dalam pencegahannya.

Penelitian sebelumnya tentang peran guru PPKn dalam penguatan karakter sebagai pencegahan bullying diantaranya, Batubara dkk menemukan bahwa peran guru PPKn telah dilakukn dengan sangat baik hal tersebut didukung perolehan data sebesar 80,05% berdasarkan isian responden sementara siswa yang melakukan bullying mencapai 39,83%, hal tersebut menunjukkan bahwa bullying perlu ditingkatkan pencegahannya [13];[14], lainnya menjelaskan bahwa peran guru PPKn dalam mencegah bullying dapat dilakukan dengan baik dnegan meneladani sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator yang secara perlahan dapat membentuk karakter baik siswa sehingga tidak berperilaku bullying[15];[16]. Guru PKn dapat menggunakan media video sebagai alat untuk mencegah perilaku bullying di sekolah dasar[17];[18], dalam melakukan pencegahan bullying guru PKn dapat melakukan pencegahan secara preventif sebelum mengajar dengan menampilkan video stop bullting, memberikan penekanan tidadk boleh berbuat bullying pada orang, sementara cara kuratif untuk mengidentifikasi akar permasalahan bullying, memberikan sanksi, serta membuat surat pernyataan secara tertulis bahwa siswa tersebut tidak akan mengulangi perilaku bullying lagi, serta memberikan layanan dan pengawasan[19];[20];[21].

Perkembangan kasus bullying hingga saat ini masih terjadi pada kalangan siswa sekolah menengah atas dengan berbagai bentuk tindakan bullying, yang berdampak pada hilangnya kepercayaan diri, suka menyendiri, depresi dan bunuh diri. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, sepanjang tahun 2021 setidaknya ada 17 kasus perundungan di sekolah, mulai dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas. Baru-baru ini, salah satu siswa SD di Tasikmalaya meninggal dunia diduga karena depresi lantaran jadi korban perundungan teman-temannya di sekolah[22]. Lainnya, melaporkan bahwa biasanya pelaku bullying pada anak muda dimulai dengan meneror temannya berbagai kata-kata, intimidasi psikologis. Pelaku bullying biasanya

mengikuti perilaku orang dewasa dan mengikuti tontonan dari televisi[23]. Selain itu, pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan penguatan Pendidikan karakter sebagai salah satu pembinaan karakter peserta didik di sekolah[24], namun kebijakan tersebut masih belum efektif dalam pembinaan karakter peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada kesenjangan yang terjadi antara kebijakan, teori dan kondisi lapangan terkait perilaku bullying di sekolah.

Solusi untuk menyelesaikan bullying di sekolah, maka diperlukan peran guru PPKn melalui pembimbingan intensif sebagai upaya pencegahan bullying di sekolah. Adapun peran guru PPKn dalam penguatan karakter sebagai pencegahan bullying di sekolah yaitu membimbing didalam kelas dengan cara memberikan motivasi dalam proses pembelajaran dengan menampilkan contoh tidak perilaku bullying terhadap orang lain dan pembimbingan di luar kelas dilakukan dengan cara memberikan nasehat, pendampingan kelompok kerja dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru memberikan arahan pada pelaku bullying agar tidak mengulangi lagi perbuatannya, guru melaporkan ke guru bimbingan konseling serta melaporkan kepada orang tua[25], pencegahan bullying dapat dilakukan dengan cara kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin dan spontan, kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler[26].

Peran guru PPKn tidak hanya mentranferkan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi perlu melakukan pembimbingan sikap dan perilaku yang baik agar menjadi warga negara muda yang baik. Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi manusia yang cerdas, warga negara Indonesia, cakap, dan berbudi pekerti sebagaimana diamanatkan Pancasila dan UUD 1945[27]. Pendidikan Kewarganegaraan dapat mewujudkan menjadi warga negara yang baik yang berdasar pada prinsip nilai-nilai Pancasila, kompetensi holistic dan ketrampilan[28]. Citizenship education merupakan wahana pendidikan karakter (character education) yang bersifat multidimensional[29]. Citizenship education mengemban visi dan missi utuh pengembangan "civic competencies". Didalam kemampuan tersebut terkandung sasaran pengembangan: "civic knowledge, civic dispositions, civic skills, civic competence, civic confidence, civic committment" yang bermuara pada kemampuan integratif "wellinformed and reasoned decision making"[30]. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan peran guru PPKn melalui pembimbingan intensif sebagai upaya pencegahan bullying di Sekolah

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebyek penelitian yang terlibat adalah siswa SMP Negeri 1 Bolo Kabupaten Bima sebanyak 12 orang siswa dan 3 orang PPKn dan 1 orang guru Bimbingan Konseling. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan[31].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru adalah pendidik yang sangat dibutuhkan karena tanpa guru, pendidikan hanyalah suatu lembaga kosong tanpa tuntunan dalam mencerdaskan peserta didik. Guru adalah pendidik dan pengajar pada siswa, mulai dari tingkat pendidik dari pendidikan anak usia dini (PAUD), sampai pendidikan dasar sampai pendidikan menengah[32]. Mata pelajaran PPKn merupakan pembelajaran yang menfokuskan pendidikan untuk melatih dan membentuk warga negara, yang dapat memahami dan mengakui hak-hak serta kewajiban sebagai seorang warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945 [33].

Peran guru Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Secara khusus, membina dan membentuk karakter anak didik agar tumbuh menjadi warga negara yang bermartabat dan berkarakter. Karena dalam PPKn terdapat pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak dan akhlak mulia, yang membentuk dan membina peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, maka pengajar PPKn berperan dalam membentuk dan membudayakan karakter peserta didik. Melalui penyampaian materi pembelajaran PPKn, baik secara teoritis maupun praktis, instruktur PPKn berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak didiknya. Melalui pendayagunaan Pancasila dan sumber daya pendidikan kewarganegaraan lainnya, pendidik PPKn berperan penting dalam pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Sumber daya ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar untuk menavigasi interaksi antarpribadi. Warga negara sebagai salah satu bentuk pertahanan bertugas melindungi negara sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila [34].

Upaya guru PPKn dalam mencegah Bullying adalah sebagai berikut:

No Pencegahan Bullying

| | |
|---|---|
| 1 | Upaya preventif: <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan iman dan taqwa • Penerapan K13 (kurikulum 2013) • Pelaksanaan program PPK (Penanaman Pendidikan karakter) • Sosialisasi sikap dan karakter, tata tertib, kewajiban dan hak siswa beserta sanksi |
|---|---|

| | |
|---|---|
| 2 | Upaya edukasi <ul style="list-style-type: none"> • Pihak sekolah tidak menggunakan hukuman fisik terhadap siswa tersebut. • Guru bagian kesiswaan di sekolah telah melakukan upaya edukasi dengan memberikan pemahaman • Guru BK memberikan pembinaan dengan memberikan arahan kepada siswa yang bermasalah. • Guru PPKn melakukan edukasi dengan memberikan penguatan karakter pada setiap proses pembelajaran. |
| 3 | Upaya ekuratif (penyelesaian) <ul style="list-style-type: none"> • Guru memiliki wewenang untuk memecahkan masalah siswa ketika di dalam kelas • Setiap siswa yang bermasalah diserahkan kepada guru BK untuk dibimbing, pengarahan, dan motivasi. • Pelaku diberikan perhatian, pembinaan sedangkan korban diberikan dukungan. |
| 4 | Upaya preservative (Tindak lanjut) <ul style="list-style-type: none"> • Tetap mengamati siswa di lingkungan sekolah • Memanggil orang tua siswa • Berkoordinasi dengan wali kelas masing-masing |
| 5 | Pencegahan <ul style="list-style-type: none"> • Pencegahan melalui pemberdayaan pada anak agar: <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak memiliki kemampuan untuk mengenali tanda-tanda peringatan dini tentang perilaku intimidasi. • Ketika anak – anak diintimidasi, mereka mungkin membela diri dengan pertengkaran fisik. • Saat melihat kasus bullying, anak mampu mengintervensi dan memberikan bantuan (mendamaikan, mendukung, melaporkan teman dengan membangun kembali kepercayaan, melapor ke sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat). • Pencegahan melalui keluarga, dengan meningkatkan ketahanan keluarga dan memperkuat pola pengasuhan antara lain: <ul style="list-style-type: none"> • Tanamkan prinsip-prinsip agama pada individu dan ajari mereka untuk saling mencintai. • Ciptakan suasana kasih sayang sejak dini dengan mencontohkan cara berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya. • Membantu kaum muda membangun rasa percaya diri, membangun keberanian dan tekad, serta mengembangkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. • Ajari anak-anak dalam etiket yang tepat terhadap orang lain dengan mengajari |

mereka keperdulian dan rasa hormat, dan perbaiki mereka dengan cara yang mengajari mereka kesalahan.

- Mendampingi anak dalam menimba ilmu dasar dari berbagai media elektronik seperti televisi, internet, dan sumber elektronik lainnya
- Pencegahan melalui sekolah
 - Kembangkan dan menerapkan kebijakan dan program "anti-intimidasi", serta program pencegahan yang mengirimkan pesan kepada siswa bahwa perilaku intimidasi tidak ditoleransi di sekolah dan itu dikembangkan dan diterapkan.
 - Membangun komunikasi yang aman, menyenangkan, dan kondusif antara guru dan murid.
 - Menjalani komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Menyelenggarakan diskusi tentang intimidasi di sekolah
 - Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif untuk membantu siswa yang telah diintimidasi oleh teman sekelasnya.
 - Menyediakan bantuan kepada murid guna untuk pencegahan dari intimidasi
 - Mengadakan pertemuan yang rutin baik dengan komite sekolah atau orang tua.
- Pencegahan melalui masyarakat, melalui pengembangan kelompok masyarakat yang menagani perlindungan anak dimulai dari tingkat desa / kelurahan (Perlindungan Anak terpadu Berbasis Masyarakat: PATBM)

Tugas guru sebagai pembimbing perlu diberi prioritas utama, karena tujuan kehadiran guru di kelas adalah untuk membantu siswa mendewasakan diri menjadi pribadi yang bermoral tinggi yang terampil dalam tutur kata, tingkah laku, sikap, dan tingkah laku. dan tindakan yang diperlukan untuk pertumbuhan siswa. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi pertumbuhan pribadinya sendiri yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya, jika tidak diberikan pengawasan dalam bentuk apapun. Karena kurangnya kemampuan siswa, mereka lebih bergantung pada instruktur untuk menemukan solusi untuk tantangan yang mereka hadapi. Namun, seiring bertambahnya usia siswa, ketergantungan mereka pada orang dewasa berkurang, dan mereka mengembangkan diri sendiri dalam menjalankan tugasnya.

Pentingnya peran guru dalam pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan, pada saat Ini Selain melaksanakan tugas mengajar dan diklat, yang tidak kalah penting adalah mendidik perilaku siswa agar tidak mengganggu atau perilakunya tidak melanggar norma sekolah. Banyaknya peran yang dibutuhkan oleh guru

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidik yang telah memilih profesi menjadi guru dituntut dari mereka. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing, guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bolo biasanya banyak bentuk - bentuk bullying seperti yang dijelaskan oleh Pak NR dalam kalimat berikut: *"Mengganggu teman, memukul teman, mengolok-olok teman, memalak teman"* (wawancara 19 januari 2023)

Guru mempunyai peranan yang sangat penting salah satunya dalam pembentukan karakter siswa. Salah satunya dalam mengatasi perilaku bullying, meskipun perilaku bullying yang dilakukan oleh peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Bolo ini masih tergolong ringan, namun apabila tidak segera diatasi dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu AGT. selaku guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Bolo sebagai berikut:

"Tentu saja iya mbak, walaupun menurut sebagian orang menganggapnya sebagai hal yang sepele akan tetapi jika tidak segera dicegah akan membawa dampak buruk terhadap perkembangan siswa terutama pada pelaku dan korban, jadi para pelaku akan merasa mereka itu berkuasa, merasa kuat dan merasa perilaku yang mereka lakukan itu sudah benar, sedangkan untuk si korban sendiri nantinya dia menjadi trauma, minder, menjadi takut dan cemas dan contoh perilaku bullying yang sering saya tangani yakni memanggil dengan sebutan orang tua, mengejek, mendorong, memukul" (wawancara 19 januari 2023)

Menurut penjelasan yang diberikan oleh guru BK tersebut, perilaku bullying dapat mempengaruhi keadaan psikologis, terutama bagi korban yang akan merasa takut dan gugup akibat pengalaman tersebut. Untuk pelakunya itu sendiri, mereka akan memiliki rasa kekuasaan dan keunggulan karena teman-teman kan takut pada mereka. Oleh karena itu, guru sedang mempertimbangkan berbagai pendekatan untuk menangkali perilaku intimidasi. Salah satu strategi yang digunakan sekolah untuk memerangi perilaku bullying adalah dengan menerapkan program-program yang memberikan bimbingan spiritual atau keagamaan. Program konseling ini perlu ada dan harus berjalan dengan lancar sesuai rencana, dan ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menghentikan siswa dari perilaku bullying.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak DS selaku bagian kesiswaan SMP Negeri 1 Bolo:

"Cara saya sebagai guru adalah mengambil Langkah pencegahan. Jadi disini kita membiasakan peserta didik untuk membiasakan baca ayat- ayat al-Quran setiap jam pelajaran, membaca yasin bersama pada hari jumaat agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari

– hari. dan semisal ada anak yang melakukan perilaku bullying, kita tidak langsung memberikan hukuman kita kasih teguran dan kita tanya dulu kenapa kamu melakukan perilaku tersebut, nah setelah tahu alasannya kenapa, baru kita kasih hukuman yang sesuai dengan apa yang ia perbuat dengan tujuan supaya anak tersebut jera. Terus apabila anak tersebut, masih mengulangi perbuatannya dan kita kasih peringatan kalau tidak bisa, biasanya kita konfirmasi dengan sama guru BK. itu nantinya akan ditanyai kemudian dikasih surat peringatan panggilan orang tua. Jadi disini kita semua tetap melakukan kerjasama dengan guru BK juga “(wawancara 20 januari 2023)

Berdasarkan uraian Bapak DS bahwa metode untuk mengurangi perilaku bullying adalah dengan mendekati siswa, disini guru mengumpulkan informasi dengan menginterogasi para pelaku bullying tentang motivasi mereka untuk terlibat dalam perilaku bullying dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada masing-masing pelaku bullying. Setelah menerima informasi, mereka kemudian dihukum sesuai dengan kesalahan yang menjadi tanggung jawab mereka. Selain itu, guru mengecek ulang dengan guru BK untuk memastikan bahwa masalah ini segera diperbaiki.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak NR selaku Guru PPKn, dimana beliau memberikan informasi sebagai berikut:

“Sebagai seorang guru PPKn dalam mengatatasi perilaku bullying, biasanya saya langsung menegur dan menjadi tanggung jawab saya untuk mendidik, atau memberikan semacam bimbingan untuk memberantas perilaku bullying ini. Ada kalanya saya juga akan memberikan konsekuensi atau hukuman berdasarkan perilaku yang mereka perbuat dan mereka lakukan. Salah satunya tampil di depan kelas, mempelajari/menghafal Pancasila, dan juga mengingat pasal-pasal. saya bahkan terpaksa memberikan hukuman fisik seperti push-up untuk mereka agar tidak melakukan perbuatan tersebut, Tidak hanya itu, sebagai seorang guru, saya juga mendorong murid-murid saya untuk saling menjaga dan mau saling memaafkan. Selain itu, saya memberi tahu siswa saya untuk memastikan tidak pernah menggertak atau mengganggu teman mereka dan membiasakan diri untuk tidak melakukannya perbuatan bullying. (wawancara 20 januari 2023)

Dari penjelasan Bapak NR selaku guru PPKn, menurut beliau peran guru dalam mengatasi perilaku bullying adalah melalui program- bimbingan konseling ini dengan cara memberikan nasehat, bahkan hukuman-hukuman ringan supaya para peserta didik ini menjadi jera. Selain itu beliau juga memberikan sebuah pengawasan yang lebih terutama pada para pelaku, dan ada dua bimbingan yang dilakukan oleh Bapak NR

selaku guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan berperan membimbing di dalam kelas dan berperan membimbing diluar kelas.

Gambar 1

Pembimbingan Guru Terhadap Siswa yang melakukan bullying



Peran guru pembimbing kelas. Guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan perlu mempunyai gambaran yang jelas tentang tugas – tugas yang harus dilakukannya dalam kegiatan bimbingan. tujuan bimbingan yang diberikan guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan secara umum, untuk membantu perkembangan peserta didik secara optimal sesuai dengan peserta didik secara optimal. Peran guru pembimbing di luar kelas. Memberikan pengayaan atau nasehat kepada korban maupun pelaku, Menyelenggarakan kelompok belajar, dan Memberikan pengajaran mengenai sikap dan perilaku.

Tugas bimbingan yang berkaitan dengan peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai pembimbing dalam mencegah perilaku bullying yaitu melakukan pemberian nasehatan dan mendatangkan orang tua disekolah dengan tujuan untuk mengetahui keadaan peserta didik dan mengetahui masalah, penyebab terjadinya bullying.

Dan hal ini juga diperkuat dengan penjelasan oleh Ibu AGT selaku guru BK:

“Pertama, kami memperlakukan setiap kejadian intimidasi dengan serius. Kedua, kami menawarkan penguatan kepada korban. Ketiga, kita menindak pelaku intimidasi. Namun, kami tidak membentak atau membentak mereka karena hal ini dapat menyebabkan dendam yang lebih dalam. Langkah selanjutnya adalah menghubungi orang tua pelaku intimidasi jika situasi terus muncul secara teratur. Di sisi lain, kami sangat mendesak para korban untuk memberikan informasi yang akurat sehingga situasinya dapat ditangani dengan cepat dan tidak berlanjut lebih lama dari yang diperlukan. Kemudian, dengan mengikuti kegiatan keagamaan dan menjunjung tinggi standar moral dalam kehidupan sehari-hari, kami mendidik

karakter setiap anak.” (wawancara 20 Januari 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada beberapa pendekatan berbeda yang dapat dilakukan guru untuk mencegah perilaku bullying di kalangan siswanya. Salah satu pendekatan ini melibatkan tindakan positif terhadap pelaku intimidasi. Jika pelaku bullying terus melakukan perilaku yang sama, pihak sekolah khususnya guru BK akan mengirimkan surat panggilan ke rumah orang tua untuk meminta mereka menindak lanjuti. Di sisi lain, pendidik akan memberikan dukungan kepada korban dengan mendesak korban untuk berbicara kebenaran agar masalah ini dapat diselesaikan secepat mungkin. Tidak hanya itu, sebagai seorang guru, beliau juga berupaya untuk selalu menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anak melalui kegiatan-kegiatan Islami yang dilakukan di sekolah-sekolah. Misalnya, dia mengajarkan siswa bagaimana berdoa bersama dan kebiasaan lain sehingga mereka dapat menggunakan hal-hal ini dalam aspek bermanfaat lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Posisi guru sebagai pembimbing harus diprioritaskan karena tujuan kehadiran guru di kelas adalah untuk membantu siswa dalam pendewasaan menjadi manusia dewasa yang berfungsi penuh yang mampu menunjukkan ucapan, perilaku, sikap, dan tindakan yang diperlukan untuk pertumbuhan siswa. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi pertumbuhan pribadi mereka sendiri, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal, jika mereka tidak mendapatkan pengawasan apa pun. Karena kurangnya kemampuan siswa, mereka lebih bergantung pada instruktur untuk menemukan solusi untuk tantangan yang mereka hadapi. Namun, seiring bertambahnya usia siswa, ketergantungan mereka pada orang dewasa berkurang, dan mereka mengembangkan lebih banyak otonomi dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Selain mengemban tugas mengajar, melatih, yang tidak kalah penting adalah mendidik, perilaku siswa agar tidak nakal atau perilakunya tidak melanggar norma sekolah, banyak peran yang dibutuhkan oleh guru pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidik yang memilih profesi guru. Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan Pancasila sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar mengajar sangat dibutuhkan.

Guru perlu menyadari setiap tindakan kekerasan yang telah dilakukan oleh siswanya, serta memiliki kemampuan untuk membentuk kepribadian siswanya dan menumbuhkan hubungan yang konstruktif dengan siswanya. Untuk itu, guru memainkan peran penting dalam memerangi perundungan di kalangan anak-anak agar perilaku perundungan tidak dipertahankan oleh siswa hingga mereka remaja atau dewasa di masa mendatang.

Peran tersebut antara lain menangani dan mencegah perundungan, selalu memberikan motivasi, memberikan sanksi terhadap sikap yang tidak baik, bekerja sama dengan orang tua/wali siswa dan selalu memberikan bimbingan kepada siswa, dan memberikan intervensi kepada seluruh siswa. Selain itu, pendidik dapat memberikan penjelasan dari kedua belah pihak dan mendorong pelaku untuk mengakui kesalahannya sebelum meminta maaf, sambil berkoordinasi dengan orang tua atau wali murid. dengan kelompok belajar, membiasakan sikap kebersamaan dan keakraban satu sama lain, dengan diberikan bimbingan baik secara akademik maupun pribadi, dan selalu memberikan nasihat positif dan mengajar siswa terhadap bullying, dengan kelompok belajar, membiasakan sikap kebersamaan dan keakraban satu sama lain. Guru perlu mengetahui setiap tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswanya, serta memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang konstruktif dan informatif, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan hubungan yang sehat dengan siswanya.

Jadi guru berperan aktif di sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap semua kegiatan yang berlangsung di sekolah. Karena berdasarkan data perilaku perundungan perlu untuk dikhawatirkan dan harus ditangani, berdasarkan fakta tentang perilaku bullying Ada berbagai strategi yang dapat digunakan guru untuk mengatasi perilaku atau sikap intimidasi, termasuk membimbing, menasihati, mengarahkan, mengolah, dan menawarkan contoh sikap positif di sekolah. Strategi-strategi ini dapat digunakan untuk bentuk intimidasi verbal dan non-verbal.

Hasil penelitian sejalan penjelasan posisi guru adalah sebagai orang yang bertindak sebagai pembimbing, yang memberikan bimbingan dan arahan, serta mengasuh murid agar mereka mampu mengatasi insiden atau masalah yang muncul terkait bullying, untuk mengurangi frekuensi terjadinya bullying di sekolah[35]. Lainnya juga menjelaskan bahwa guru berperan dalam mengatasi bullying di sekolah dengan berkoordinasi dengan orang tua atau wali murid, dengan mengadakan kelompok belajar, dengan membiasakan diri bersama-sama dan rukun satu sama lain, dengan diberikan arahan baik secara akademik maupun pribadi, dan dengan selalu memberikan saran yang konstruktif dan mendidik kepada siswa terkait bullying[36]. Dipertegas juga oleh Sakban[37];[12] menyatakan bahwa bahwa etika internet, peran orang tua dan guru dalam memantau perkembangan anak dan siswa terhadap pengaruh media internet, aparaturnya masyarakat sipil, secara rutin melakukan kampanye “anti bullying” (stop bullying) di sekolah, kampus/instansi dan masyarakat, serta pelibatan organisasi sosial untuk mengawasi peredaran kejahatan cyberbullying yang dapat menyebabkan anak mengikuti perilaku atau suatu jalan, adalah hal-hal yang perlu ditekankan. akibat intimidasi.

cara menghindari dan mengurangi berbagai tindakan bullying di media sosial dan di komunitas dapat memaksimalkan sikap etis online, meningkatkan keterlibatan orang tua dan guru di sekolah agar lebih intens dari perilaku bullying. cara mencegah dan mengurangi berbagai tindakan bullying di media sosial dan di masyarakat dapat memaksimalkan sikap etis berinternet. Polisi juga perlu secara rutin melakukan sosialisasi dan penyuluhan anti-bullying. Hal ini untuk memastikan bahwa masyarakat dan organisasi lain tidak melakukan perundungan yang nantinya akan mengakibatkan korban dari tindakan perundungan tersebut.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Peran guru PPKn dalam mencegah bullying di SMP Negeri 1 Bolo yaitu memberi nasehat – nasehat kepada siswa baik secara individu maupun klasikal, membangun kesadaran dan pemahaman tentang bullying, dan dampaknya kepada semua pihak terutama siswa, bekerja sama dengan orang tua siswa, mengisi waktu dengan hal positif, melakukan kerja sama dengan guru mata pelajaran guna melakukan pengawasan.

Guru sangat berperan aktif disekolah yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh kegiatan yang terjadi disekolah. Terkait perilaku bullying, guru tentu memiliki andil dalam mengatasinya dengan cara guru dalam mengatasi sikap atau perilaku bullying ialah dengan membimbing, menasehati, mengarahkan, membina, dan memberikan contoh sikap yang baik disekolah baik bullying verbal maupun non verbal.

Saran bagi sekolah agar mempertimbangkan perilaku bullying di sekolah sebagai program prioritas dalam pencegahan, guru PPKn dan guru BK sebagai pelopor dalam membina dan membimbing anak yang menjadi korban maupun bullying.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pembimbing Skripsi yang telah memberikan saran dan masukan sehingga proses penelitian dan penyusunan artikel dapat di selesaikan dengan baik. Terima kasih SMPN 1 Bolo Kabupaten Bima yang telah membantu menyediakan data penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] W. H. Organization, "Suicide in the world: global health estimates," World Health Organization, 2019.
- [2] M.-C. Geoffroy, M. Orri, A. Girard, L. C. Perret, and G. Turecki, "Trajectories of suicide attempts from early adolescence to emerging adulthood: prospective 11-year follow-up of a Canadian cohort," *Psychol. Med.*, vol. 51, no. 11, pp. 1933–1943, 2021.
- [3] W. Population and P. T. 2019 Revision, "World Population Prospects: The 2019 Revision," *New York Dep. Econ. Soc. Aff.*, 2019.
- [4] A. Arango, K. J. Opperman, P. Y. Gipson, and C. A. King, "Suicidal ideation and suicide attempts among youth who report bully victimization, bully perpetration and/or low social connectedness," *J. Adolesc.*, vol. 51, pp. 19–29, 2016.
- [5] S. E. Moore, R. E. Norman, S. Suetani, H. J. Thomas, P. D. Sly, and J. G. Scott, "Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis," *World J. Psychiatry*, vol. 7, no. 1, p. 60, 2017.
- [6] A. Brunstein Klomek *et al.*, "Bi-directional longitudinal associations between different types of bullying victimization, suicide ideation/attempts, and depression among a large sample of European adolescents," *J. Child Psychol. Psychiatry*, vol. 60, no. 2, pp. 209–215, 2019.
- [7] A. Koyanagi *et al.*, "Bullying victimization and suicide attempt among adolescents aged 12–15 years from 48 countries," *J. Am. Acad. Child Adolesc. Psychiatry*, vol. 58, no. 9, pp. 907–918, 2019.
- [8] N. Herawati and D. Deharnita, "Gambaran faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku bullying pada anak," *NERS J. Keperawatan*, vol. 15, no. 1, pp. 60–66, 2019.
- [9] N. T. Maghfiroh, "Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 2175–2182, 2021.
- [10] Y. Bulu, N. Maemunah, and S. Sulasmini, "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal," *Nurs. News J. Ilm. Keperawatan*, vol. 4, no. 1, 2019.
- [11] A. Sakban, S. Sahrul, A. Kasmawati, and H. Tahir, "The role of police to reduce and prevent cyber-bullying crimes in Indonesia," in *1st International Conference on Indonesian Legal Studies (ICILS 2018)*, Atlantis Press, 2018, pp. 36–41.
- [12] A. Sakban, S. Sahrul, A. Kasmawati, and H. Tahir, "Tindakan bullying di media sosial dan pencegahannya," *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 2, no. 3, 2018.
- [13] A. S. P. Batubara, A. Endarwati, N. Siagian, S. Yunita, and H. Hodriani, "Peran Guru PPKn dalam Mencegah Terjadinya Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2020/2021," *J. Kewarganegaraan*, vol. 19, no. 1, pp. 33–48, 2022.
- [14] I. A. Rahman and E. Erianjoni, "Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik pada Siswa di SMPN 1 Banuhampu," *J. Perspekt.*, vol. 6, no. 1, pp. 143–152, 2023.
- [15] S. Azizah, M. M. Adha, and D. S. Putri, "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa," *Cive J. Penelit. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 3, no. 3, 2023.
- [16] R. Setyorini, "Pendidikan Karakter Bagi Warga Negara Sebagai Upaya Penanggulangan Cyberbullying," *J. PPKn*, vol. 5, no. 2, pp. 67–78, 2017.
- [17] K. Fadil, "Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar," *Attadrib J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 1, pp. 123–133, 2023.
- [18] T. V. Viningsih and L. Listyaningsih, "Peran Guru PPKn dalam Pembinaan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo," *Kaji Moral Dan Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 2, pp. 826–840, 2020.
- [19] M. Naiborhu and M. Manullang, "Upaya Guru PKN dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Swasta Immanuel Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia Kota Medan," *J. Darma Agung*, vol. 30, no. 1, pp. 384–414, 2022.
- [20] E. Karliani, T. Triyani, N. Hapipah, and M. Mustika, "Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional," *Abdi J. Pengabdian dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 116–122, 2023.
- [21] N. Setiadi, P. Purwanti, A. Widiatmoko, and A. A. Y.

- Putro, "Peran Guru Kelas dan Orangtua pada Sekolah Ramah Anak untuk Mencegah dan Mengatasi Perundungan," *Taman Cendekia J. Pendidik. Ke-SD-an*, vol. 7, no. 01, pp. 16–26, 2023.
- [22] Hu. Unesa, "Bullying Marak di Sekolah, Pakar Psikologi Anak UNESA Ungkap Penyebab dan Solusinya," *Unesa.ac.id*, 2022, [Online]. Available: <https://www.unesa.ac.id/>
- [23] TheAsianparent, "Bullying di Sekolah: si Penindas di kelas," *theasianparent*, 2023, [Online]. Available: <https://id.theasianparent.com/>
- [24] M. Samani dan Hariyanto, "Konsep dan Model Pendidikan Karakter," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2011.
- [25] R. Oktavia and S. F. Dewi, "Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di SMAN 7 Padang," *J. Civ. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 81–86, 2021.
- [26] L. Hadisi, "Implementation of Religious Character Education in Coping with Student Bullying Behavior (Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Siswa)," *Shautut Tarb.*, vol. 28, no. 2, pp. 244–256, 2022.
- [27] U. S. Winataputra, "Jatidiri pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan demokrasi (disertasi)," *Bandung Progr. Pascasarj. UPI*, 2001.
- [28] E. S. Nurdin, "The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia.," *Int. Educ. Stud.*, vol. 8, no. 8, pp. 199–209, 2015.
- [29] J. J. Cogan and R. Derricott, "Citizenship for the 21st century: an international perspective on education (London, Falmer Kogan Page)," 2000.
- [30] J. L. Cogan, *Civic education in the Asia-Pacific region: Case studies across six societies*. Routledge, 2013.
- [31] A. M. Miles & Huberman and J. Saldana, "Qualitative data analysis," *Transl. by Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, A Methods Sourcebook*, 2014.
- [32] R. I. Hadi, S. Suhirwan, and H. Simatupang, "Implementasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Studi Kasus Kompetensi Tenaga Pendidik di Wing Pendidikan Teknik dan Pembekalan Kalijati Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Pertahanan TNI AU Tahun 2017)," *Strateg. Pertahanan Udar.*, vol. 4, no. 3, 2018.
- [33] W. Winarno, "Perubahan Global & Penguatan Pilar Kebangsaan melalui PKn," *Citizsh. J. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 2, pp. 88–111, 2013.
- [34] E. Octavia and I. Sumanto, "Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter disiplin siswa di sekolah," *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 2, 2018.
- [35] A. Adiyono, I. Irvan, and R. Rusanti, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 3, pp. 649–658, 2022.
- [36] T. Taufikin and L. A. Ma'shumah, "Ki Hajar Dewantara's Perspective on The Concept of Independent Education and Its Relevance to The Independent Learning in Indonesia," *Edukasia Islam.*, vol. 6, no. 1, pp. 90–110, 2021, doi: 10.28918/jei.v6i1.3210.
- [37] A. Sakban and Z. Bidaya, "Desain Pola Integrasi Cyber dalam Mengurangi Kejahatan Cyberbullying," *Civ. Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 9, no. 1, pp. 38–46, 2021.